

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Membangun dan mempertahankan hubungan adalah karakteristik dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan ini melibatkan banyak orang yang hanya datang dan pergi dalam waktu singkat, serta beberapa dari mereka yang bertahan lebih lama karena kedekatan atau keterikatan. Hubungan yang bertahan lama umumnya terjadi pada hubungan keluarga, dimana ikatan darah dan tanggung jawab mengikat mereka untuk tetap bersama. Namun, beberapa hubungan di luar ikatan darah juga dapat mengarah pada keakraban dan komitmen jangka panjang yang berkembang seiring waktu. Sejak akhir masa remaja banyak hubungan menjadi lebih stabil dan ditandai dengan peningkatan keintiman serta komitmen seperti mulai menjalin hubungan romantis hingga menuju pernikahan.

Keputusan untuk meningkatkan keintiman dan komitmen melalui pernikahan terbukti sudah banyak diambil oleh pemuda di Indonesia. Hal ini terlihat dari data yang dihimpun Badan Pusat Statistik (2021) dimana sebanyak 37,69% dari total 64,92 juta pemuda berusia 16-30 tahun sudah menjalani pernikahan pertamanya dan Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah pernikahan tertinggi di Indonesia. Pasangan yang menikah tidak luput dari interaksi interpersonal termasuk perselisihan yang dapat menentukan kepuasan dan stabilitas sebuah hubungan pernikahan (Tan dkk., 2017). Kurniawati (2013) juga menambahkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terbuka dari pasangan suami-istri akan mempermudah adaptasi pernikahan. Walaupun usia awal pernikahan menjadi masa adaptasi yang sering dianggap paling sulit (Suryanto, 2006), tetapi penting untuk memahami bahwa pasangan menikah akan mengalami konflik sepanjang masa hubungan mereka. Penelitian yang dilakukan Mackey & O'Brien, (1999) menunjukkan bahwa pasangan suami-istri beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi

dalam hubungan mereka sepanjang masa, termasuk tahun-tahun awal sebelum memiliki anak, tahun-tahun membesarkan anak, dan tahun-tahun setelah anak-anak meninggalkan rumah. Konflik adalah bagian alami dari hubungan jangka panjang seperti pernikahan, dan pasangan harus belajar menghadapinya dengan cara yang sehat.

Dalam sebuah studi terkait konflik pernikahan pada hubungan satu rumah maupun *long distance marriage* (LDM), Puspita Dewi, (2008) menemukan bahwa banyak pasangan yang menghindari interaksi selama terjadi konflik dalam rumah tangga. Kurangnya kualitas komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan hingga memperparah konflik yang sedang terjadi. Dikutip dari Katadata.co.id (2022), Statistik Indonesia 2021 mencatat angka perceraian cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir dan perselisihan juga pertengkaran yang terus menerus menjadi penyebab perceraian tertinggi.

Konflik dalam pernikahan dapat juga terjadi karena pelanggaran-pelanggaran yang muncul di keseharian. Hal ini menyebabkan individu merasa terluka, dikecewakan, dikhianati, atau tersakiti oleh pasangan selama menjalani hubungan pernikahan. Ketika perbuatan pasangan dianggap salah, maka akan timbul perasaan negatif pada individu yang mana sangat berpotensi mengancam kelanjutan hubungan. Masalah akan semakin rumit ketika individu tidak dapat merespons secara efektif. Di sinilah peran komunikasi dibutuhkan untuk mencegah terjadinya perselisihan yang terus menerus hingga memicu perceraian. Meskipun pengungkapan perasaan negatif atau mengeluh dapat dilakukan dengan cara yang hangat dan terbuka seperti mendiskusikan masalah dengan pasangan. Namun, tidak semua individu secara langsung mengungkapkan keluhan mereka, beberapa individu secara tidak langsung mengungkapkan perasaan negatif dengan cara mendiamkan pasangan mereka (Caughlin & Scott, 2010).

Mendiamkan pasangan ketika merasa tersakiti oleh pasangan dikenal dengan istilah *silent treatment*. Wright & Roloff (2015a) menyatakan bahwa dorongan untuk melakukan *silent treatment* adalah respons dari tindakan ofensif orang lain. *Silent treatment* tidak sembarangan digunakan. Ini difokuskan pada orang lain yang spesifik yang perilakunya menyinggung karena melanggar standar pribadi atau sosial dan menimbulkan permusuhan pada orang tersebut. Karakteristik ini memiliki pengaruh penting pada pelaku *silent treatment*. Perilaku ini pertama kali dikaji oleh Buss & Gomes (1987) yang menemukan bahwa *silent treatment* adalah salah satu bentuk taktik manipulasi dalam hubungan interpersonal yang sering dilakukan untuk menghentikan perilaku tidak menyenangkan pada orang lain. Sementara itu, Williams dkk. (1998) menjelaskan konsep *silent treatment* sebagai salah satu cara untuk melakukan pengucilan (*ostracism*) yang diartikan sebagai perilaku mendiamkan untuk menghindari konfrontasi langsung dan tidak secara jelas menerangkan alasannya. Perilaku ini diterapkan dengan cara sengaja menghindari kontak mata, tidak berbicara, menghindari semua jenis kontak, tidak memberi tanggapan apapun, dan melakukan berbagai upaya untuk mengabaikan orang lain (Wright & Roloff, 2015a).

Silent treatment juga dijelaskan Williams dkk. (1998) dalam penelitiannya sebagai bagian dari tindakan pengucilan sosial atau *ostracism* dalam lingkup hubungan dekat. Dalam penelitian tersebut, konsep *silent treatment* diamati dari dua sudut pandang. Pertama, studi ini menelusuri motivasi dan niat di balik penggunaan perlakuan diam sebagai strategi komunikasi dalam hubungan antarpersonal. Kedua, studi ini mengkaji bagaimana individu yang mengalaminya mempersepsikan dan merespons perlakuan diam tersebut, sehingga mengungkapkan beragam emosi dan respons yang muncul akibatnya. Penelitian ini memberikan fakta bahwa *silent treatment* adalah tindakan yang melibatkan pelaku sebagai subjek yang melakukan *silent*

treatment dan penerima sebagai subjek yang mempersepsi *silent treatment*. Persepsi merujuk pada proses mental di mana individu menginterpretasikan, mengorganisir, dan memahami informasi sensorik yang diterima dari lingkungan mereka melalui Indera (Braisby & Gellatly, 2012). Hal ini berkaitan dengan bagaimana penerima *silent treatment* memproses stimulus berupa tindakan dari pelaku, seperti tidak diberikannya kontak mata, fisik, penghindaran, dan diberhentikannya komunikasi verbal. Dalam konteks ini, *silent treatment* sebagai persepsi dilihat dari sudut pandang bagaimana penerima merasakannya, sementara perilaku dapat dilihat dari sudut pandang apa yang dilakukan oleh orang yang melakukan *silent treatment* (Jahanzeb dkk., 2018).

Williams dkk. (1998) menyatakan bahwa alasan melakukan *silent treatment* antara lain *punitive* (untuk menghukum atau memperbaiki perilaku orang lain; untuk menyakiti atau membalas dendam), *timeout* (untuk menenangkan diri, mendinginkan diri, atau mendapatkan kendali atas kemarahan), defensif (untuk menghindari perasaan buruk, merasa bersalah, atau inferior selama perselisihan), *oblivious* (orang lain menganggap tidak diperhatikan), dan *role-prescribed* (mendiamkan yang wajar dilakukan, seperti antara dua orang di lift). Kemudian Sommer dkk. (2001) menemukan alasan lain di balik penggunaan *silent treatment*, termasuk penghindaran konfrontasi (untuk menghindari perdebatan; karena berdebat tidak menyelesaikan masalah), untuk mengomunikasikan masalah (menyampaikan kemarahan atau kekecewaan terhadap perilaku orang lain), *silent treatment* lebih mudah dilakukan (daripada berselisih; karena seseorang terlalu lelah untuk berdebat), sebagai upaya terakhir (ketika konfrontasi terbukti tidak efektif), dan untuk mengakhiri hubungan (untuk mengakhiri atau memutuskan satu ikatan dengan orang lain).

Pada dasarnya, *silent treatment* bisa dilakukan pada siapapun bahkan orang asing. Namun, sebuah penelitian mengungkapkan lebih dari dua pertiga individu mengakui bahwa mereka melakukan *silent treatment* terhadap orang yang dicintai dan sekitar tiga perempat melaporkan bahwa orang yang dicintai menggunakan *silent treatment* terhadap mereka dalam keseharian (Williams, 2007; Wright & Roloff, 2015a). Penelitian awal mengenai *silent treatment* juga menunjukkan bahwa penggunaannya pada orang terdekat kebanyakan mengarah pada perilaku negatif yang mengancam kualitas hubungan. Seperti yang diungkapkan Wright & Roloff (2015a) bahwa karena memberikan dampak negatif pada penerima, *silent treatment* sering digunakan dalam konteks hubungan dekat dengan niat eksplisit menghukum orang lain karena kesalahan yang diperbuat. Fakta ini membuktikan bahwa *silent treatment* lebih memberikan dampak jika terjadi pada hubungan dekat dan menjadi alasan penelitian terkini lebih berfokus pada penggunaan *silent treatment* dalam konteks hubungan pernikahan.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, penelitian *silent treatment* banyak berfokus di lingkup hubungan dekat yang mengarah pada hubungan toksik/*harmful relationship* karena banyak merugikan penerima *silent treatment*. Hal ini dibuktikan melalui beberapa penelitian bahwa akibat yang muncul dari *silent treatment* pada penerima secara umum adalah negatif karena menimbulkan penarikan diri (Zadro dkk., 2005), penurunan perasaan memiliki (*belonging*), harga diri, kontrol, kepuasan kebutuhan (*need satisfaction*) (Williams, 2007), dan peningkatan kecemasan (Putri & Ariana, 2022). Dalam budaya Timur, perasaan memiliki dimaknai sebagai harapan untuk mempertahankan hubungan seumur hidup. Dengan demikian, orang Timur lebih tidak peduli tentang pengabaian dari orang asing dan merasa *silent treatment* pada hubungan dekat akan lebih berdampak pada individu (Williams, 2007). Hal

tersebut menjelaskan alasan individu yang menerima *silent treatment* pada hubungan dekat cenderung merasa kebutuhan atas rasa memilikinya berkurang (Gooley dkk., 2015).

Selanjutnya, dalam sebuah studi eksperimen oleh (Ren dkk., 2018) menunjukkan bahwa individu yang diabaikan dengan *silent treatment* cenderung bertindak lebih agresif dibanding yang tidak diabaikan. Sesuai dengan temuan sebelumnya, perilaku agresif dapat disebabkan karena penerima *silent treatment* cenderung merasa kehilangan kontrol. Dengan begitu, bukan hal yang mengejutkan lagi apabila kepuasan menjalani hubungan terbukti berkurang ketika penggunaan *silent treatment* meningkat (Rittenour dkk., 2018). Temuan-temuan tersebut memberikan kesimpulan yang tak terbantahkan bahwa dampak *silent treatment* pada penerima sangat tidak menyenangkan.

Sementara itu, penelitian yang menggali *silent treatment* pada pelaku menjelaskan bahwa pelaku *silent treatment* cenderung berekspektasi pasangannya dapat memahaminya tanpa perlu mengomunikasikan perasaan secara verbal, tetapi apabila ekspektasi ini tidak berhasil dipenuhi pasangan, maka perasaan kesal akan meningkat seiring waktu (Wright & Roloff, 2015b). Sebuah studi eksperimen yang berfokus pada pelaku juga telah menemukan bahwasanya menggunakan *silent treatment* dapat menyebabkan kelelahan ego. Peserta eksperimen mengaku bahwa mendiamkan lebih melelahkan dibandingkan berbicara, mereka merasakan lebih banyak afeksi negatif setelah mendiamkan orang lain (Ciarocco dkk., 2001). Hal ini semakin melelahkan apabila dilakukan dalam waktu yang lebih panjang dan terlebih pada orang terdekat (Sommer & Yoon, 2013). Kedua temuan ini dapat menjadi landasan bahwa individu berkomitmen yang tidak ingin memutus hubungan, tetapi sering memilih mendiamkan pasangannya apabila menghadapi perselisihan akan lebih merasa lelah secara emosional.

Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *silent treatment* mungkin memberikan pengaruh yang efektif dalam jangka pendek, tetapi akan merusak hubungan jika dilakukan dalam jangka panjang karena pasangan yang diabaikan dapat mengembangkan perasaan terputus dan dendam yang pada akhirnya dapat menarik diri dari hubungan sepenuhnya (Nezlek dkk., 2015). Selain itu, penggunaan *silent treatment* terbukti menghambat proses peningkatan hubungan romantis. Dalam sebuah penelitian eksperimen, Arriaga dkk. (2014) menemukan bahwa daya tahan dan kedekatan pada hubungan romantis akan berkurang apabila *silent treatment* dilakukan. Hal ini selaras dengan temuan terdahulu bahwa penggunaan *silent treatment* terbukti mengindikasikan komitmen hubungan yang rendah pada individu (Wright & Roloff, 2009). Secara umum, ketiga temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *silent treatment* dapat mengancam keberlanjutan sebuah hubungan.

Penelitian terdahulu cenderung menentang penggunaan *silent treatment* karena dampak penggunaannya yang didominasi hal negatif baik bagi penerima, pelaku, maupun hubungan secara keseluruhan, hingga berujung pada terminasi hubungan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan berkomitmen seperti pernikahan akan mementingkan ketahanan hubungan dan keberlanjutannya. Penggunaan *silent treatment* memang tampaknya menjadi tantangan besar dalam hubungan jangka panjang. Seperti juga yang telah dijelaskan di awal, penggunaan *silent treatment* dalam hubungan romantis dapat muncul sebagai respons atas perasaan kecewa, marah, ataupun tersakiti yang tidak dapat dikomunikasikan secara langsung pada pasangan. Oleh karenanya, peneliti mengeksplorasi lebih lanjut variabel yang memiliki potensi sebagai sumber perbaikan hubungan.

Demi memperoleh data lapangan tentang pengalaman *silent treatment* pada hubungan pernikahan, maka peneliti melaksanakan studi awal untuk mengeksplorasi pengalaman *silent*

treatment pada responden yang sudah menikah di Indonesia. Studi awal ini dilakukan pada responden yang telah menikah dengan rentang usia pernikahan dari 1 tahun hingga lebih dari 15 tahun. Hasil studi awal yang dilakukan pada 17 responden dengan rentang usia 21-57 tahun menunjukkan bahwa seluruh responden (10 istri dan 7 suami) mengaku pernah terlibat *silent treatment* dan sekitar 23,5% yang mempersepsikan pasangannya tidak pernah melakukan *silent treatment* pada mereka. Temuan lainnya dalam penelitian awal ini adalah, persepsi mendapatkan *silent treatment* dari pasangan lebih banyak dialami para suami. Sebanyak 42,8% dari responden suami mengaku setidaknya pernah mendapatkan *silent treatment* dari pasangan mereka, dan bahkan 28,5% mengaku selalu mendapat *silent treatment* dari istri mereka ketika terjadi perselisihan. Hanya sekitar 20% istri yang mempersepsi suami mereka melakukan *silent treatment*.

Tampaknya temuan ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih lanjut persepsi istri terhadap *silent treatment* yang diberikan suami. Hal ini dikarenakan dalam Islam, *silent treatment* yang bersifat menghukum hanya bisa dilakukan oleh suami, merujuk pada al-Quran surat An-Nisa ayat 34. Dalam hal ini, tindakan mendiamkan pasangan dimaksudkan untuk menasihati mereka agar menyadari kesalahan yang dilakukan. Sikap mendiamkan tersebut dikenal dengan istilah *hajr* atau *al-hijr*. Dalam Islam, perilaku mendiamkan pasangan ketika terjadi konflik dengan niat tertentu dikenal dengan istilah *hajr*. Menurut para ulama (Syarqawi, 2003 dalam Djuaini, 2016), terdapat dua jenis pengaplikasian *hajr* pada istri, yaitu dalam hal percakapan, di mana suami dapat mengisolasi istri dengan tidak berbicara atau mendiamkannya jika ia membangkang, ataupun mengisolasi di tempat tidur. Konsep *hajr* pada dasarnya adalah salah satu tugas yang melekat pada peran suami sebagai *qawwam* terhadap istri. Dalam ayat 34 dari Surah al-Nisa, kata "*qawwam*" sering diartikan sebagai pemimpin (Izzuddin, 2015). Oleh

karena itu, *qawwam* berarti pemimpin yang bertanggung jawab untuk mengurus kepentingan istri dan melindunginya dari segala hal yang dapat membahayakan. Dalam konteks *hajr*, tugas ini mengandung makna memisahkan atau mengisolasi istri sebagai bentuk upaya pengawasan dan perlindungan atas diri istri agar ia dapat merenungkan konsekuensi dari tindakan dan keputusannya. Dengan demikian, *hajr* diimplementasikan oleh suami sebagai bentuk pengawasan yang bertujuan untuk menghindarkan istri dari tindakan yang mungkin merugikan dirinya dan rumah tangga.

Kemudian, peneliti mencoba menelusuri pendapat responden terkait mendiamkan pasangan ketika terjadi konflik adalah solusi yang tepat. Sebanyak 64,7% (5 suami dan 6 istri) sepakat bahwa *silent treatment* terkadang menjadi solusi, terkadang juga tidak. Mereka menganggap, terkadang *silent treatment* dapat menjadi momen untuk meredakan emosi ketika terjadi perselisihan, tetapi juga menghindari komunikasi di beberapa permasalahan justru bisa memperburuk situasi. Meski demikian, seluruh responden setuju bahwa ketika terjadi perselisihan, berdialog dan membicarakan masalah dalam keadaan tenang dapat menjadi solusi terbaik. Seluruh responden juga memilih pemaafan sebagai solusi terbaik karena dengan memaafkan, pasangan bisa meninggalkan perasaan negatif dan melanjutkan hubungan. Pada studi ini juga ditemukan bahwa responden dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun dan di atas 10 tahun sama-sama menunjukkan variasi respons *silent treatment* yang beragam. Oleh karena itu, temuan ini membawa peneliti pada keputusan untuk menelusuri hubungan *silent treatment* dan pemaafan dalam pernikahan dari perspektif istri tanpa membatasi usia pernikahan responden.

Sejalan dengan hal tersebut, Izzuddin (2015) dalam sebuah studi perspektif Islam yang mengkaji *hajr* pada pernikahan menemukan bahwa proses komunikasi yang kurang baik dalam hubungan suami istri dapat menyebabkan konflik berlarut-larut dan membuat ego masing-masing

tidak dapat bersatu dalam ikatan yang kuat (*mistaqan ghalidzan*). Idealnya, setiap kesalahan dan kekurangan yang ada dalam diri suami maupun istri seharusnya menjadi kesempatan untuk saling memaafkan dan memahami kelemahan satu sama lain. Ketika mereka menghadapi kesalahan dan kekurangan, tidak seharusnya saling menjadikan diri sebagai musuh yang berkepanjangan, tetapi lebih pada usaha untuk saling memaafkan, berlapang dada tanpa saling memarahi, dan bersedia mengampuni. Dengan demikian dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik dan pemaafan dapat menjadi solusi dalam konflik pernikahan yang melibatkan *silent treatment*.

Berdasarkan studi sebelumnya, peneliti menggarisbawahi temuan studi awal dan literatur perspektif Islam juga Barat. Diketahui bahwa praktik *silent treatment* umum dijumpai dalam konflik pernikahan dan hasil literatur penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *silent treatment* justru memberikan banyak dampak negatif bagi individu dan hubungan. Di sisi lain, Islam memberikan penjelasan bahwa mendiamkan pasangan adalah tugas seorang suami agar istri dapat merenungi kesalahan yang telah diperbuat. Hasil studi awal dan perspektif Islam sama-sama menunjukkan bahwa dalam perselisihan, komunikasi yang baik dan memaafkan pasangan menjadi kunci untuk melanjutkan hubungan.

Menurut temuan tersebut, tampaknya peran pemaafan pada pasangan perlu mendapat perhatian sebab kemarahan dan keinginan balas dendam dapat dikurangi oleh pemaafan (Wilkowski dkk., 2010). Pemaafan juga merupakan salah satu cara untuk bergerak melewati perselisihan dan kesalahan yang dilakukan pasangan (Fincham dkk., 2007). Pemaafan interpersonal memiliki proses yang dilewati yaitu mulai dari memaafkan sampai sepenuhnya memaafkan dan tidak ada lagi rasa marah atau dendam (Utami dkk., 2019). Hilangnya rasa marah dan dendam pada proses pemaafan sejalan dengan definisi pemaafan interpersonal dari

Mccullough (2001) yang menyatakan bahwa pemaafan adalah serangkaian perubahan motivasi prososial yang muncul setelah seseorang mengalami pengalaman buruk karena disakiti orang lain. Sementara itu, Thompson dkk. (2005) memandang pemaafan sebagai suatu sifat disposisi yang diartikan sebagai penempatan pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa sehingga tanggapan individu terhadap pelanggar, pelanggaran, dan dampak yang tersisa dari pelanggaran diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Sumber pelanggaran atau objek pemaafan, dapat berupa diri sendiri, orang atau orang lain, atau situasi yang dipandang seseorang berada di luar kendali siapapun (misalnya, penyakit, "nasib," atau bencana alam).

Memaafkan dalam hubungan interpersonal yang intim juga berpengaruh terhadap kebahagiaan (Sudirman dkk., 2019) dan kepuasan hubungan (Wu dkk., 2022). Penelitian sebelumnya juga telah menemukan bahwa pemaafan interpersonal memiliki efek positif pada kesehatan mental. Misalnya itu dapat mengurangi kemarahan individu (Chen dkk., 2017), mengurangi perenungan atau ruminasi (Berry et al., 2005), mengurangi depresi (Zhang dkk., 2020), dan meningkatkan kesejahteraan subjektif (Hill dkk., 2015). Selain itu, pemaafan interpersonal dianggap sebagai alat yang efektif untuk menyelesaikan konflik, yang dapat mengurangi agresi emosional korban (Watson dkk., 2017) dan mengurangi pembalasan lebih lanjut korban. Sementara itu, pelanggar lebih cenderung berhenti menimbulkan bahaya setelah menerima pemaafan interpersonal (Zhang dkk., 2020)

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kedekatan hubungan adalah prediktor kuat dari pemaafan interpersonal (Wenzel & Okimoto, 2012). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa semakin dekat perasaan korban dengan orang yang menyakitinya, semakin besar kemungkinan mereka untuk memaafkan (Karremans & Aarts (2007) mengemukakan bahwa kecenderungan untuk memaafkan dapat dibangkitkan hampir secara tidak sadar dan dengan

sedikit usaha dalam hubungan dekat. Efek positif kedekatan pada pemaafan interpersonal telah diamati dan dibuktikan dalam hubungan romantis (M.-S. Chung, 2014). Dengan demikian, hubungan dekat secara inheren memotivasi pasangan untuk tetap mempertahankan hubungan. Ketika perilaku pasangan yang buruk mengancam keberadaan dan kualitas hubungan, satu cara yang sangat efektif di mana pasangan yang tersinggung melindungi dan memulihkan hubungan adalah dengan memaafkan (Strelan dkk., 2017). Zadro (2004 dalam Poulsen & Carmon, 2015) juga menyarankan tindakan memaafkan pada permintaan maaf yang diberikan pasangan sebagai pilihan cara untuk mengakhiri penggunaan *silent treatment*.

Pemaafan juga dikonsepsikan sebagai sumber daya kontrol kognitif yang digunakan untuk mengatur emosi dan menyelesaikan konflik (Wilkowski dkk., 2010). Hal ini tentu membantu penyesuaian pernikahan yang dialami pasangan menikah dalam menjalani tahun-tahun pernikahan mereka. Pemaafan disposisi mungkin dapat memengaruhi bagaimana individu menghadapi dan mempersepsi *silent treatment* ketika terjadi perselisihan dalam hubungan pernikahan. Pada studi sebelumnya, penelitian yang dilakukan Poulsen & Carmon (2015) menelusuri korelasi antara pemaafan dan *silent treatment* pada anggota keluarga. Namun, hasil temuannya belum cukup menjelaskan bagaimana dinamika yang terjadi di antara pemaafan dan *silent treatment*. Di lingkup budaya Indonesia, kajian *silent treatment* baru diteliti dengan konteks hubungan pacaran yang dihubungkan dengan variabel kecemasan diri (Putri & Ariana, 2022). Belum ditemukan penelitian yang mengeksplorasi pemaafan sebagai sumber potensi perbaikan ketika menghadapi *silent treatment* dalam konteks pasangan menikah terlebih di Indonesia. Dalam studi ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana pemaafan berkorelasi dengan *silent treatment* pada pernikahan dari perspektif istri. Melihat hasil studi awal dan literatur Islam dalam memandang *silent treatment*, peneliti juga ingin mengeksplorasi bagaimana

sebenarnya dinamika yang terjadi pada pemaafan dan persepsi istri terhadap *silent treatment* yang dipilih suami sebagai respons ketika konflik terjadi.

Dengan konflik yang tak terhindarkan dalam hubungan pernikahan, penelitian ini akan membantu memahami dampak *silent treatment* terhadap komunikasi dan keintiman dalam pernikahan serta memeriksa apakah kemampuan pemaafan dapat membantu mengatasi dampak negatifnya. Penelitian ini juga penting bagi pasangan suami-istri di Indonesia dalam memberikan perspektif baru untuk membantu mereka membangun pernikahan yang sehat dan berkelanjutan serta mengurangi tingkat perceraian di Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pemaafan dengan persepsi *silent treatment* pada istri dalam hubungan pernikahan?
2. Bagaimana dinamika dalam hubungan pemaafan dan persepsi mengenai *silent treatment* yang dialami istri?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara pemaafan dengan persepsi mengenai *silent treatment* pada istri dalam pernikahan.
2. Dinamika yang terjadi dalam hubungan pemaafan dan persepsi *silent treatment* yang dialami istri.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan dan keilmuan di bidang konseling pernikahan, terlebih lagi mengenai pemaafan dan *silent treatment* dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan serta referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan tema serta topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Kegunaan secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi pasangan suami istri dalam menghadapi perselisihan yang mungkin terjadi selama menjalani pernikahan. Diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk pasangan suami-istri dalam merespons perselisihan dan menjalani juga melanjutkan kehidupan pernikahan yang lebih baik, sehingga mengurangi angka perceraian dan meningkatkan kebahagiaan dalam berumah tangga

